

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (2018) melaporkan lebih dari 400 juta kasus depresi dan gangguan kecemasan, 46 juta kasus gangguan bipolar, serta 20 juta kasus skizofrenia pada tahun 2018. Di Indonesia terjadi peningkatan kasus penyakit mental berat termasuk skizofrenia dari 1,7 menjadi 7% periode 2013–2018 (Kemenkes RI, 2015). Penyakit skizofrenia rentan mengalami kekambuhan jika penanganannya kurang tepat. Skizofrenia kembali mengalami gejala yang diderita sebelumnya sebesar 28% tahun 2018, 43% tahun 2019, dan 54% tahun 2020 (*World Health Organization*, 2018). Data Epidemiologi Internasional (2022) menyebutkan prevalensi skizofrenia mengalami kekambuhan sebesar 0,6 hingga 0,8% serta 98% penderita dengan usia kurang dari 40 tahun.

Karakteristik sosiodemografi pun menjadi faktor yang berpengaruh. Penelitian Farizi *et al.* (2021) tentang pengobatan skizofrenia berdasarkan karakteristik sosiodemografi menyebutkan sebagian besar pasien skizofrenia adalah laki-laki. Subjek berusia >40 tahun mendapat terapi lebih banyak dibandingkan yang berusia <40 tahun. Selanjutnya, karakteristik demografi status pekerjaan menunjukkan hampir 80% penderita skizofrenia merupakan perokok dan pekerja. Sebagian besar subjek memiliki total kegiatan harian tergolong sedang hingga berat dan memiliki asupan karbohidrat melebihi kalori total per sajian (Farizi *et al.*, 2021).

Bertolak dengan penelitian sebelumnya, usia juga jenis kelamin tidak memiliki kaitan terhadap pemakaian obat secara rasional (Utaminingrum *et al.*, 2015). Namun demikian, seseorang yang berusia di atas 30 tahun mulai mengalami perubahan kesehatan yang ditandai dengan munculnya gejala penyakit degeneratif sehingga meningkatkan konsumsi obat dan berpeluang menimbulkan ketidakrasionalan penggunaan obat (Utaminingrum *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian awal terhadap data pasien skizofrenia yang ditangani oleh Puskesmas Ciamis, diketahui hanya sekitar 35% pasien yang mengalami perubahan secara signifikan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن جابر بن عبد الله لكلِّ داءٍ دواءٌ، فإذا أصابَ الدَّواءُ الدَّاءَ، برأ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

Merujuk pada pemaparan di atas, penulis melakukan analisis kajian tentang sosiodemografi pasien skizofrenia dengan pengobatan yang dilakukan oleh pasien di Puskesmas Ciamis dalam sebuah penelitian yang berjudul “Evaluasi Pengobatan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara kelompok usia dan jenis kelamin dengan jenis obat yang diresepkan untuk pasien skizofrenia di Puskesmas Ciamis periode 2018-2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara kelompok usia dan jenis kelamin dengan jenis obat yang diresepkan untuk pasien skizofrenia di Puskesmas Ciamis periode 2018-2023.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan peneliti bisa dijadikan sebagai media penyaluran aspirasi dalam mengkaji evaluasi pengobatan pasien skizofrenia.

2. Kegunaan bagi institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi universitas.

3. Kegunaan bagi puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dalam memajukan bidang kesehatan.